

Pengembangan Batu Angus Sebagai Kawasan Geowisata Melalui Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat di Ternate

Irma Abdul Kadir^{1)*}; Lastiani Warih Wulandari²⁾; Tonny Hendratono³⁾

¹⁾ irmaabdkadir@gmail.com, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta, Indonesia;

²⁾ wulan.stipram@gmail.com, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta, Indonesia;

³⁾ tohendratono@gmail.com, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta, Indonesia.

^{*)} *cooresponding author*

Dikirim: 2022-05-14

Direvisi: 2022-05-21

Diterima: 2022-05-22

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui penerapan dan pengembangan konsep pariwisata berbasis masyarakat di Batu Angus dan bagaimana dampak dalam penerapan konsep pariwisata berbasis masyarakat di Batu Angus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi lapangan diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan dalam penerapan konsep pariwisata berbasis masyarakat di Batu Angus berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kota Ternate tingkat kunjungan wisatawan di kawasan Batu Angus meningkat dari tahun 2018-2021 yaitu 3.447 jumlah pengunjung di tahun 2018 menjadi 12.043 jumlah pengunjung di tahun 2021, walaupun terjadi wabah Covid-19 di tahun 2021 dan pengunjung di batasi sebesar 50% namun aktivitas wisata di Batu Angus masih dibuka karena masuk sebagai area zona aman Covid-19, terbentuknya kelompok sadar wisata dan juga kelompok satgas keamanan dan kebersihan, terciptanya lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar, meningkatnya kualitas hidup dengan adanya pendapatan dari masyarakat. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya permasalahan mengenai belum adanya pembinaan dan pelatihan terhadap kelompok sadar wisata kelurahan Batu Angus.

Kata kunci : batu angus; kawasan geowisata; pariwisata berbasis masyarakat.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the application and development of the concept of community-based tourism in Batu Angus and how the impact on the application of the concept of community-based tourism in Batu Angus. This study uses a qualitative method, the data collection method in this research is a field study including observation, interviews and documentation. The results showed that in the application of the concept of community-based tourism in Batu Angus based on data from Dinas Pariwisata Kota Ternate, the level of tourist visits in the Batu Angus area increased from 2018-2021, namely 3,447 visitors in 2018 to 12,043 visitors in 2021, despite the outbreak. Covid-19 in 2021 and visitors are limited by 50% but tourism activities in Batu Angus area still open because they are included as a Covid-19 safe zone area, the formation of a tourism awareness group and also a security and cleanliness task force group, creating jobs for the surrounding community, improve the quality of life with the income from the community. In addition, the results of the study indicate that there are problems regarding the absence of guidance and training for tourism awareness groups in Batu Angus.

Keywords: Batu Angus, Geotourism Area, Community-Based Tourism.

Copyright (c) 2022, Irma Abdul Kadir; Lastiani Warih Wulandari; Tonny Hendratono.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Seperti yang kita ketahui Indonesia menyimpan kekayaan alam dan modal untuk meningkatkan keanekaragaman bahasa, alam, adat istiadat, budaya, warisan sejarah, serta kesejahteraan masyarakatnya yang sejalan dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Adanya perkembangan industri hingga saat ini, akhirnya PBB kemudian mendeklarasikan “*International year Of Sustainable Tourism for Development*” di tahun 2017 yang bertujuan untuk membantu transformasi keberlanjutan dalam kebijakan konsumen, praktik bisnis, dan perilaku budaya konsumen yang akan berpartisipasi dalam membangun suatu daerah sesuai dengan tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (UNWTO, 2016, dalam Studi Potensi Geowisata Provinsi Kalimantan Utara, 2016). Dalam situasi menghadapi pembangunan pariwisata pada suatu kawasan dengan tujuan memajukan keindahan kawasan yang lebih berkualitas yang akan berdampak positif seperti peningkatan kesejahteraan masyarakat, menjaga budaya dan lingkungannya. Dampak negatif dalam memajukan pariwisata merupakan negasi dari dampak positif di atas, sehingga pengelolaan pembangunan pariwisata yang baik sangat diperlukan. Menanggapi hal ini, konsep geowisata menjadi salah satu konsep yang dikembangkan di akhir abad ke-20. Geowisata merupakan wujud wisata alam yang berpusat pada kekayaan geologi.

Dalam situasi menghadapi pembangunan pariwisata pada suatu kawasan dengan tujuan memajukan keindahan kawasan yang lebih berkualitas yang akan berdampak positif seperti peningkatan kesejahteraan masyarakat, menjaga budaya dan lingkungannya. Dampak negatif dalam memajukan pariwisata merupakan negasi dari dampak positif, sehingga pengelolaan pembangunan pariwisata yang baik sangat diperlukan. Menanggapi hal ini, konsep geowisata menjadi salah satu wujud wisata alam yang berpusat pada kekayaan geologi.

Pembangunan pariwisata di Maluku Utara diharapkan dapat dicapai melalui pelaksanaan rencana pengembangan pariwisata yang memperhatikan keanekaragaman budaya dan alam, keunikan dan karakteristik daerah serta kebutuhan manusia untuk mencapai tujuan yang strategis. Sejalan dengan hal ini, menurut Rafa'al, M., Simabur, L. A., & Sangadji, S. S. (2021) sektor pariwisata dapat berperan sebagai katalisator pembangunan suatu daerah.

Kota Ternate adalah salah satu destinasi wisata yang wajib dikunjungi karena memiliki banyak keindahan destinasi wisata alam. Salah satunya adalah objek wisata Batu Angus, objek wisata Batu Angus ini terbentuk karena lelehan lava, batuan ini terbentuk dari keluarnya lava gunung api Gamalama yang telah mengering dan membatu yang tampak seperti batu yang hangus terbakar.

Batu Angus juga memiliki satu sumber karakter lava yang dinamakan Clinker yang menjadi sumber utama porositas air sehingga ini menyambung dengan penelitian ini mengenai konsep geowisata yang dimana konsep geowisata memasukkan beberapa poin seperti konservasi, ekonomi, edukatif di tingkat destinasi. Sehingga, jika disambungkan dengan konservasi dalam konsep geowisata jika konservasi air tanah ini berjalan secara sustain maka Kota Ternate akan mampu menangani krisis air tanah.

Sehingga lewat rencana detail tata ruang Kota Ternate, batu angus menjadi kawasa lindung geologi plus upaya konservasi air tanah.

Pada tahun 2021 sekitar bulan Juli-September Maluku Utara mengikuti seleksi pengembangan geowisata yang diadakan oleh Kementerian PUPR dan IAGI yang kemudian batu angus dinyatakan masuk sebagai satu-satunya kawasan wisata di Maluku Utara yang lulus sebagai Geowisata. Dari seleksi ini batu angus berhasil masuk sebagai 5 daerah yang di prioritaskan dalam pengembangan geowisata yang memiliki nilai tertinggi dari 4 daerah lainnya. Seleksi pengembangan geowisata ini di ikuti oleh empat daerah lainnya diantaranya Jawa Barat, Gorontalo, Nanggroe Aceh Darussalam dan Kalimantan Barat.

Pengurus Ikatan Ahli Geologi Indonesia tingkat Daerah yang diwakili oleh Ketuaanya menyampaikan bahwa capaian ini tidak terlepas dari kolaborasi pentahelix antara Pemkot Ternate, Genpi malut, HPI Malut, Ternate Jeep Community, UMMU Ternate, dan IAGI Malut serta seluruh komponen masyarakat. Hingga saat ini, ada terdapat 51 Geosite di Kota Ternate. Salah satu Geosite “Batu Angus” yang saat ini diusulkan sebagai Geowisata Inklusif dan Berbasis Mitigasi bencana.

Analisis penelitian ini bertujuan untuk memahami perkembangan Batu Angus sebagai kawasan geowisata dengan menitik beratkan pada parameter-parameter seperti nilai edukasi, ekonomi, metode ilmiah, konservasi dan nilai tambah melalui konsep pariwisata berbasis masyarakat. Konsep pariwisata berbasis masyarakat diharapkan akan menjawab tantangan dalam pengembangan dan penerapan di Batu Angus.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pariwisata

Pariwisata merupakan salah satu industri penting hampir diseluruh negara. Temuan dari peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa pariwisata memiliki dampak positif pada kualitas hidup masyarakat, meningkatkan ekonomi, menciptakan lapangan pekerjaan, pengembangan kebudayaan suatu negara dan perbaikan infrastruktur. Prasarana dan fasilitas merupakan faktor kunci dalam pengembangan pariwisata disuatu daerah atau negara.

Pariwisata merupakan perjalanan sementara dari satu ke tempat ke tempat lain, di mana anda menikmati luang, jalan-jalan, memenuhi kebutuhan yang berbeda, bukan rencana dan rencana untuk mencari nafkah di tempat yang anda kunjungi (Menurut Richard Sihite, 2000, dalam Jurnal Potensi Objek Watu Kapal Sebagai Destinasi Geowisata di Desa Srimulyo, 2021).

Pengembangan Pariwisata

Menurut Barreto dan Giantari (2015:34) dalam jurnal upaya pengembangan wisata bahari di pulau Maratua pengembangan pariwisata adalah upaya mengembangkan daya tarik wisata agar lebih menarik untuk mendorong wisatawan berkunjung.

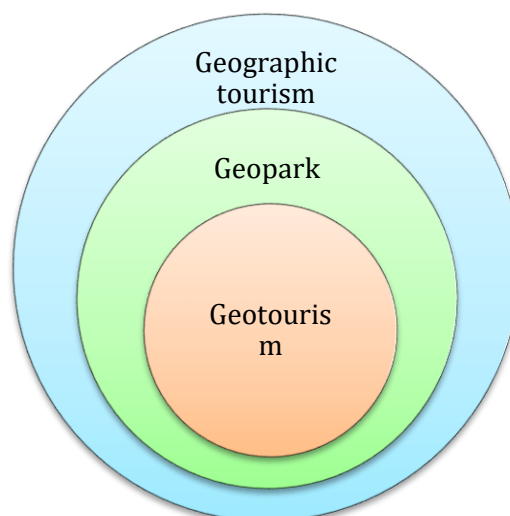
Rencana pembangunan meliputi, dalam jurnal konsep pengembangan kawasan desa wisata teori menurut Sastrayuda (2010:6-7) :

1. Metode perencanaan partisipatif dimana semua faktor, baik teoritis maupun praktis, ikut berpartisipasi sebagai awal pengembangan daya tarik wisata.
 2. Memanfaatkan kemampuan dan ketersediaan produk budaya untuk menunjang keberlanjutan kawasan wisata itu sendiri.
 3. Salah satu cara dalam pengembangan masyarakat adalah dengan membiarkan masyarakat meningkatkan kemampuannya untuk tampil secara individu maupun kelompok.
 4. Pendekatan wilayah adalah salah satu komponen membangun relasi antar wilayah yang dimana kegiatan ini sangat penting untuk menyalurkan potensinya sebagai bagian dari must-have yang terencana dan seimbang.
- Pendekatan perencanaan yang tepat dalam peningkatan suatu daerah seperti pengembangan cagar budaya yang dijadikan ukuran keberhasilan suatu pembangunan

Pengertian Geowisata

Geowisata adalah salah satu jenis wisata dalam pariwisata yang memberikan manfaat baru kepada wisatawan untuk menikmati keindahan alamiah suatu wilayah dengan cita rasa yang masih tradisional dari destinasi tersebut. Selain itu, wisatawan dapat mempertimbangkan geowisata untuk lebih mengenal budaya, adat istiadat, produk wisata yang masih alami dan sistem ekonomi sosial masyarakat. Dengan pariwisata, masyarakat setempat dapat mengsejahterakan ekonomi mereka tanpa harus kehilangan pekerjaan. (Neda Torabi Farsani, 2012, Manajemen Pemasaran Geowisata, 2020)

Menurut (Hermawan, 2018) Geowisata diperkenalkan pada tahun 1990 di seminar nasional geowisata, konsep geowisata memuat diantaranya bentang alam, batuan, mineral, fosil, tanah dan air. Geowisata merupakan salah satu wisata yang memanfaatkan seluruh potensi sumber daya alam, oleh karena itu diperlukan pengetahuan terkait wujud dan proses terjadinya fisik alam.



Gambar The Existing Spectrum Of Tourism

Sumber : Buku Manajemen Pemasaran Geowisata

Seperti yang terlihat pada gambar diatas, geowisata termasuk ke dalam geographics tourism, terlihat bahwa geowisata merupakan dasar pembentukan Geopark. Komponen pariwisata dari geowisata menurut Newsome dan Dowling melibatkan kunjungan situs geologi untuk tujuan rekreasi secara pasif, yang dimana pengunjung akan mengapresiasi dan mendapatkan pengetahuan baru tentang geowisata. Newsome dan Dowling memasukkan geowisata sebagai bagian dari subsektor pariwisata kawasan wisata alam, yang dimana lebih luas seperti warisan budaya dan budaya suatu daerah. Geowisata bisa kita lihat sebagai faktor yang membedakan dari wisata lainnya.

Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pariwisata berbasis masyarakat juga merupakan ukuran keberlanjutan industri pariwisata. Murphy (1985:153) dalam jurnal pengembangan prospek geowisata dan agrowisata berpendapat bahwa pariwisata berbasis masyarakat adalah wujud dari keberadaan konsep pariwisata yang menjadikan masyarakat sebagai aktor utama. Pariwisata berbasis masyarakat adalah rencana yang ditetapkan dalam konsep pariwisata yang melindungi, memberikan manfaat dan kesejahteraan kepada rakyat.

Partisipasi masyarakat memiliki dua perspektif pada pengembangan wisata, yaitu:

1. Keterlibatan masyarakat sekitar lokasi wisata dalam proses menetapkan sebuah keputusan.
2. Harus ada korelasi dengan keuntungan yang didapatkan oleh masyarakat dalam pengembangan.

Timothy menekankan perlunya keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan yang memenuhi harapan masyarakat dan tujuan pembangunan yang sedang berkembang dalam mengasah kemampuan mereka untuk bisa merasakan manfaat pariwisata. Selain melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan, teori Timothy menekankan perlunya partisipasi stakeholder dalam pengambilan segala ketentuan atau putusan.

Secara internasional, sektor ekonomi pariwisata didominasi oleh usaha kecil yang menyediakan barang dan jasa kepada pengunjung yang berwisata. Pariwisata berbasis masyarakat adalah sebuah bentuk pariwisata yang berupaya memberdayakan masyarakat lokal untuk mengelola pertumbuhan pariwisata dan mencapai tujuan masyarakat yang berkaitan dengan kesejahteraan dan ekonomi, sosial dan lingkungan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, konsep pariwisata berbasis masyarakat tidak hanya melibatkan kemitraan antar pelaku usaha pariwisata, tetapi juga melibatkan masyarakat eksternal. Konsep pariwisata berbasis masyarakat digunakan untuk memberdayakan masyarakat lokal agar mampu memberikan masa depan sosial-ekonomi mereka melalui kegiatan layanan yang menyajikan kebudayaan lokal masyarakat, gaya hidup, melestarikan sumber daya alam dan budaya dan menumbuhkan kesetaraan dan saling menguntungkan interaksi antara pengunjung atau wisatawan dan masyarakat lokal (*ASEAN Community Based Tourism Standard*).

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, pendekatan ini dimaksudkan memberikan informasi deskriptif untuk menjelaskan prinsip dan prosedur. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan ilmiah terhadap berbagai topik dengan metode wawancara, observasi dan penggunaan dokumen (John W. Creswell, Penelitian kualitatif dan desain riset). Metode penelitian kualitatif juga sering disebut sebagai metode penelitian naturalistic. (sangadji, dkk, 2022)

Menurut Ridwan (2010:51), pengertian metode pengumpulan data adalah jenis atau teknologi yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan informasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi lapangan. Penelitian lapangan merupakan peninjauan langsung untuk mencari data yang dibutuhkan untuk penyusunan tugas akhir. Studi ini mencakup semua topik penelitian, diantaranya:

a. Observasi

Konsep observasi menurut Supriyanti (2011:46), adalah sebuah bentuk pengumpulan data penelitian, yang bersifat naturalistik yang berlangsung dilingkungan alam, di mana pelaku secara alamiah terlibat dalam interaksi.

b. Wawancara

Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan pertanyaan penelitian langsung dari informan. Wawancara artinya penulis berhadapan langsung dengan responden dan bertindak secara langsung (P.Joko Subadio, 2011:39)

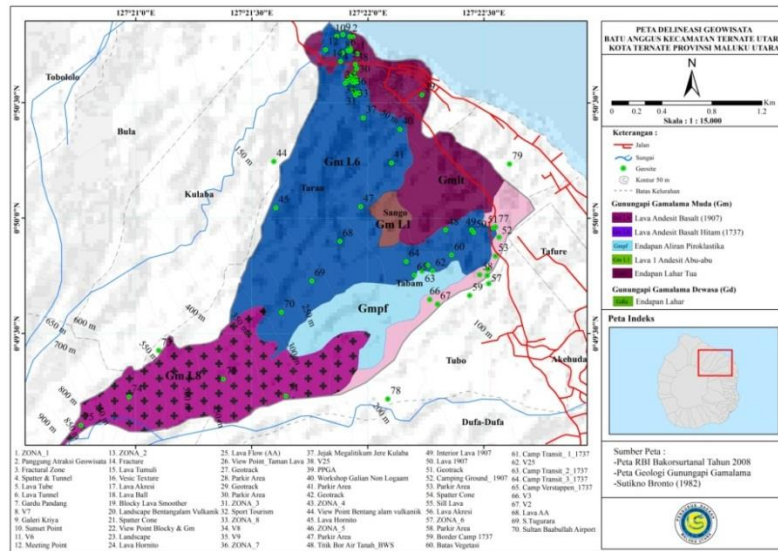
c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau film, kecuali dokumen yang tidak diminta peneliti (Moelong, 2011:216). Dokumen meliputi foto, teks, gambar, karya seni, dll. Dokumen, observasi, dan hasil wawancara akan lebih akurat yang dibuktikan dengan catatan pada formulir.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Dinas Pariwisata Kota Ternate, Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Pariwisata, Kepala Bidang Industri Pariwisata, Ketua IAGI Kota Ternate, Masyarakat Kelompok Sadar Wisata, dan dokumen mengenai kunjungan wisatawan di Batu Angus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Batu Angus adalah salah satu tempat wisata yang ada di Kota Ternate, Batu Angus ini terbentuk dari lelehan lava akibat letusan Gunung Api Gamalama yang terjadi pada tahun 1907. Proses terbentuknya Batu Angus di lereng timur Gunung Gamalama diawali dengan pencairan lahar aktif gunung berapi Gamalama. Hamparan batu ini terbentang dari lereng gunung Gamalama sampai ke pantai. Berikut adalah peta deliniasi geowisata batu Angus:



Gambar Peta Delineasi Geowisata Batu Angus

Sejarah letusan Gunung Gamalama menunjukkan bahwa letusan terjadi beberapa kali yang dimulai pada tahun 1538, dengan letusan efusif, kemudian terjadi pada tahun 1687 juga aliran lava efusif ke Barat. Letusan Gunung Gamalama kembali terjadi pada tahun 1772, menewaskan 40 orang, pada tahun 1775 meletus lagi dengan aliran lava ke arah Timur, sedangkan pada tahun 1864 aliran lahar menuju barat laut. Batuan sedimen Batu Angus Gunung Gamalama terjadi pada tahun 1907. Batu Angus memiliki banyak fitur geologi, fitur lava yang sangat unik. Fitur lava ini sama persis dengan apa yang berkembang di Jeju Korea Selatan.

Batu Angus termasuk salah satu objek wisata yang masih dalam tahap pengembangan, walaupun begitu kesiapan pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya yang terlibat sudah mulai gencar memperkenalkan objek wisata Batu Angus, ini dibuktikan dengan kawasan Batu angus yang saat masuk sebagai kawasan geowisata satu-satunya yang ada di Maluku Utara dan sementara ini sedang diusulkan menjadi Geopark. Pada Tahun 2020, pemerintah kota Ternate melakukan pembenahan fasilitas dan penambahan fasilitas seperti musallah, toilet, panggung seni, dan area parkir. Fasilitas ini guna mendukung berjalannya aktifitas wisata yang berlangsung.

Tabel. Fasilitas Sarana Prasarana

No	Fasilitas Sarana Prasarana	Jumlah
1.	Musallah/Mesjid	1
2.	Toilet	4
3.	Panggung Seni	1
4.	Area Parkir	1
5.	Gazebo	4
6.	Pusat Cinderamata/souvenir	1

Sumber : Dokumentasi Penulis bulan Februari 2022



Panggung Seni



Area Parkir



Fasilitas Gazebo

Berdasarkan informasi wawancara dengan kepala dinas pariwisata kota ternate Rusan Mahli, Kepala Dinas Pariwisata menyampaikan bahwa “Rizal Marsaoly (Ex Kepala Dinas Pariwisata tahun 2021) sudah mengalokasikan bantuan anggaran pada pembangunan Batu Angus seperti pedestrian, pusat cinderamata, mesjid, panggung pentas, dan tempat kuliner”. Berikut data Kunjungan wisatawan di kawasan Geowisata Batu Angus :

Tabel. Data Kunjungan Wisatawan 2018-2021

Tahun	Jumlah Kunjungan
2018	3.447
2019	14.475
2020	11.361
2021	12.043

Sumber : Data Dinas Pariwisata 2021

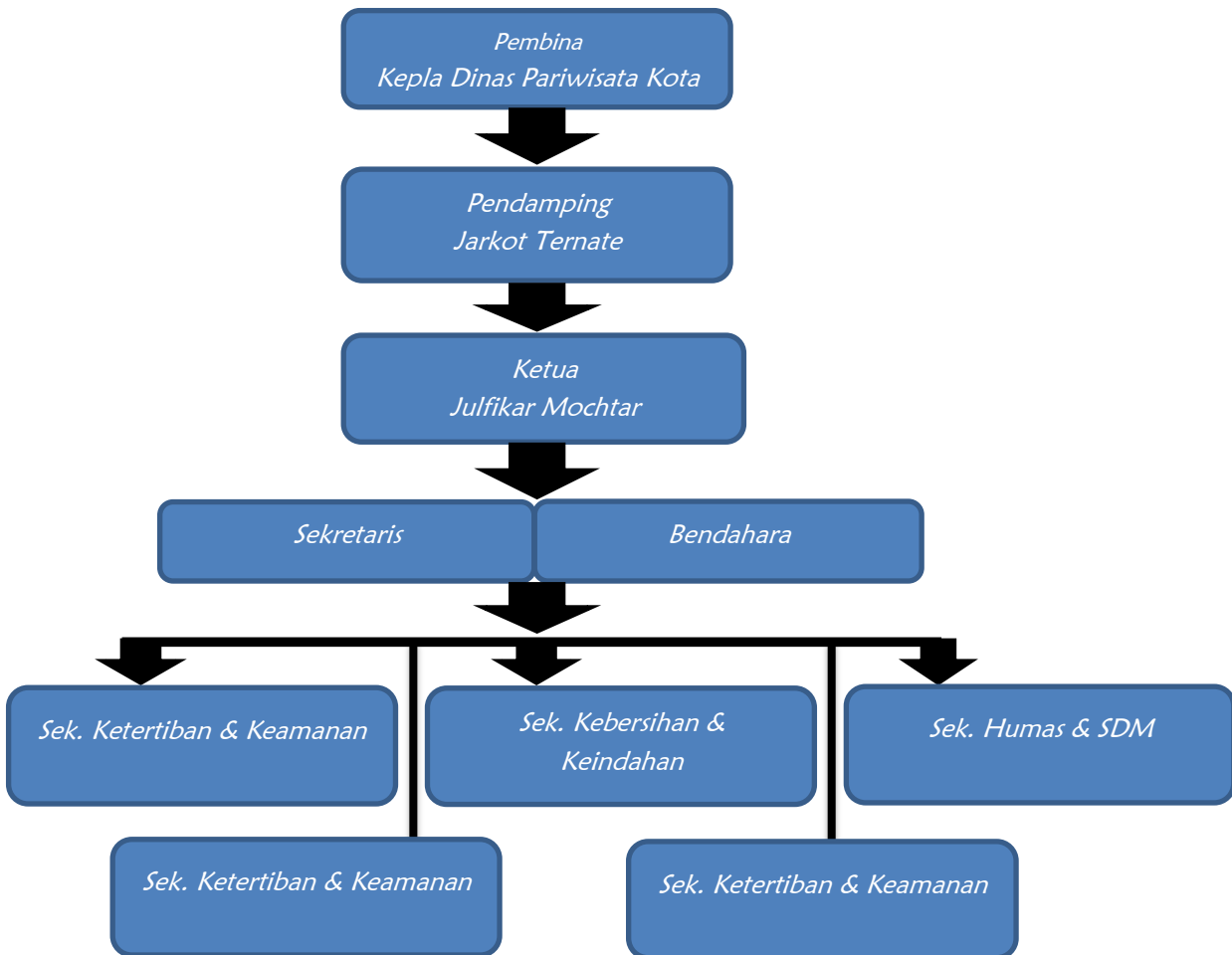
Berdasarkan hasil wawancara dengan informan selaku staf Bidang Industri Pariwisata di Dinas Pariwisata Kota Ternate yang biasa dipanggil Ka Ita, dalam wawancara menuturkan kunjungan meningkat di tahun 2019 karena objek wisata Batu Angus baru dibuka. Masyarakat atau wisatawan lokal penasaran akan hal itu kemudian mengunjunginya, kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan kunjungan karena terjadi wabah Covid-19, dan Dinas Pariwisata selaku pemerintah yang menaungi atau mengelola Batu Angus melakukan pembatasan jumlah pengunjung sebesar 50%, namun dalam pembatasan jumlah pengunjung kawasan Batu Angus tidak di tutup karena masuk dalam area sebagai zona aman, dan di Tahun 2021 tingkat kunjungan meningkat kembali karena sudah banyak kegiatan-kegiatan budaya yang dilakukan oleh pemuda Desa Kulaba sekitar kawasan objek wisata Batu Angus.

Sebelum Batu Angus diambil alih oleh Dinas Pariwisata setempat, dahulu Batu Angus dikelola oleh masyarakat sekitar namun dalam pengelolaan masyarakat masih belum awam dengan apa yang seharusnya dilakukan untuk terus menjaga keberlanjutan kawasan Batu Angus. Selain Pokdarwis yang dimiliki Batu Angus sebagai pengelola, adapun keterlibatan kelompok masyarakat lainnya yaitu kelompok Satgas Kebersihan dan Keamanan, kelompok ini dibentuk oleh dinas pariwisata kota Ternate di bulan desember tahun 2020 dikarenakan saat itu Batu Angus baru di ambil alih pemerintah untuk pengelolaan, awalnya masyarakat menolak Batu Angus diambil alih oleh pemerintah namun berdasarkan kesepakatan akhirnya Dinas Pariwisata melakukan kerja sama dengan masyarakat untuk mengelola Batu Angus dengan memperkerjakan masyarakat sekitar seperti menjaga karcis masuk di kawasan Batu Angus.

Penerapan dan Pengembangan Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat di Batu Angus

Adanya pengembangan Batu Angus sebagai kawasan Geowisata, tahun 2021 dibentuknya Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) di kelurahan Kulaba yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan enam bidang diantaranya seksi ketertiban dan keamanan, seksi kebersihan dan keindahan, seksi humas dan SDM, seksi pengembangan usaha, dan seksi daya tarik wisata dan kenangan. Penanggung jawab dan penasehat dari Pokdarwis ini adalah kepala dinas pariwisata kota Ternate dan Jarkot (Jaringa Komunitas) Ternate.

Struktur Kepengurusan Pokdarwis Kelurahan Kulaba



Berdasarkan surat keputusan kepala dinas pariwisata Kota Ternate tentang pengukuhan pengurus pokdarwis kelurahan Kulaba, kelurahan Sulamadaha, dan kelurahan Takome kecamatan Ternate Barat Kota Ternate tahun 2021, Tujuan dibentuknya kelompok sadar wisata ini adalah :

- a) Meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan, serta dapat bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan daerah.
- b) Membangun dan menumbuhkan sikap dan dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai sapta pesona.
- c) Memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada kawasan Batu Angus.
- d) Menggerakkan dan menumbuhkan motivasi, kemampuan dan kesempatan bagi masyarakat dalam meningkatkan sumber dayanya sebagai pelaku pariwisata.

Fungsi kelompok sadar wisata adalah :

- a) Sebagai penggerak sadar wisata dan sapta pesona di lingkungan daya tarik wisata
- b) Sebagai mitra pemerintah daerah Kota Ternate dalam upaya perwujudan dan pengembangan sadar wisata di daerah
- c) Mengaktifasi tiga daya tarik wisata yaitu daya tarik wisata Pantai Sulamadaha, Geowisata Batu Angus dan Danau Tolire.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan salah satu masyarakat yang terlibat dalam pengelola Batu Angus, penerapan konsep pariwisata berbasis masyarakat di Batu Angus masih dikatakan masih dalam tahap awal karena kelompok sadar wisata atau Pokdarwis baru dilantik di tahun 2021 dan masih belum siap menjalankan tugas sebagaimana tupoksi dari pokdarwis itu sendiri.

Selain dari adanya kelompok sadar wisata, Dinas pariwisata juga membentuk Kelompok Satgas kebersihan dan keamanan yang anggotanya adalah anak-anak muda dari masyarakat setempat, kelompok ini terdiri dari 17 orang. Kelompok satgas ini hanya petugas lepas yang tidak memiliki struktur, Dinas Pariwisata Ternate memanfaatkan masyarakat setempat sebagai pemangku kepentingan internal di kawasan Batu Angus. Kedua kelompok masyarakat yang ada di kawasan Batu Angus yang lebih aktif adalah kelompok Satgas Kebersihan dan Keamanan sedangkan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) setelah dibentuk tidak ada kelanjutan dari yang semestinya tugas Pokdarwis, Hal ini berbanding terbalik dengan yang seharusnya pembentukan Pokdarwis dilakukan.

Kegiatan Masyarakat di Kawasan Batu Angus

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan sebagai salah satu masyarakat yang terlibat dan staf dari Dinas Pariwisata Kota Ternate, mereka menyampaikan masyarakat yang terlibat sebagai pengelola di kawasan wisata Batu Angus sudah cukup baik membantu pemerintah dalam memperkenalkan Batu Angus sebagai salah satu tempat wisata yang ada di Kota Ternate. Beberapa kegiatan yang pernah dilakukan masyarakat adalah :

1. Gotong royong bersama membersihkan kawasan Batu Angus.
2. Turut membantu Dinas Pariwisata Kota Ternate melakukan penjagaan karcis di area pintu masuk kawasan Batu Angus.
3. Bekerja sama dengan komunitas-komunitas yang ada di Kota Ternate salah satunya adalah Jarkot atau Jaringan Komunitas Kota Ternate untuk mengadakan kegiatan kesenian budaya dilokasi sekitar Batu Angus

Dampak Penerapan dan pengembangan konsep pariwisata berbasis masyarakat di Batu Angus

Dari penerapan konsep pariwisata berbasis masyarakat di kawasan Batu Angus adalah tercapainya indikator-indikator sosial-ekonomi yang mencakup antara lain:

1. Adanya lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar;
2. Meningkatkan kualitas hidup dengan adanya pendapatan dari masyarakat melalui kegiatan wisata di Batu Angus;

3. Dengan adanya kegiatan wisata Batu Angus, Dinas Pariwisata Kota Ternate memberikan ruang untuk pemuda-pemudi maupun generasi tua di sekitar Batu Angus untuk terlibat dalam melakukan aktifitas-aktiftas wisata di Batu Angus Kelurahan Kulaba;
4. Meningkatkan pemahaman masyarakat terkait dengan pengelolaan Batu Angus sebagai kawasan geowisata;
5. Menciptakan intensitas komunitas masyarakat, seperti Pokdarwis dan Satgas Kebersihan dan Keamanan.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep pariwisata berbasis masyarakat di kawasan Geowisata Batu Angus memberikan dampak kepada masyarakat lokal seperti meningkatnya kualitas hidup masyarakat dengan adanya kegiatan wisata di Batu Angus, adanya lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar, meningkatnya pemahaman masyarakat terkait dengan pengelolaan Batu Angus sebagai kawasan Geowisata, dengan adanya kegiatan wisata di Batu Angus, Dinas Pariwisata Kota Ternate memberikan ruang untuk pemuda pemudi maupun generasi tua di sekitar Batu Angus untuk terlibat dalam melakukan aktifitas-aktifitas wisata di Batu Angus Kelurahan Kulaba.

Saran untuk pengembangan konsep pariwisata berbasis masyarakat adalah sebaiknya pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata setempat memberikan pelatihan atau pembinaan kepada masyarakat sekitar kawasan Batu Angus agar masyarakat dapat mengembangkan inovasi terkait pengembangan untuk kesejahteraan masyarakat, dan mengedukasikan kepada masyarakat maupun pemerintah tentang Geowisata karena Geowisata masih dikatakan baru di Kota Ternate melalui seminar, Workshop, dan diskusi.

REFERENSI

- Agustiyar, F., Wirandok, H., & Naimudin, R. (2021). Potensi Objek Watu Kapal Sebagai Destinasi Geowisata Di Desa Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 17(1), 29–36. <https://doi.org/10.53691/jpi.v17i1.139>
- Astuti, Y. D. (2010). PEMETAAN DAMPAK EKONOMI PARIWISATA DALAM PENERAPAN KONSEP COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) (Studi Kasus Desa Wisata Kebon Agung di Kabupaten Bantul). *Interagir: Pensando a Extensão*, 0(15), 1–9. <https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/>
- Cahyadi, H. S., Wirakusuma, S., & Maulana, A. (2016). Studi Potensi Geowisata Provinsi Kalimantan Utara.
- Herdiana, D. (2019). DESA WISATA BERBASIS MASYARAKAT Pendahuluan. *Jumpa*,

6(1), 63–86.

- Hualien, K., Lee, K., & Karimova, P. G. (2021). Dari Lanskap Budaya hingga Geopark yang Bercita-cita : 15 Tahun Wisata Lanskap Berbasis Komunitas di Desa Fengnan ., 1–24.
- Idajati, H., Calyandra, A. F., & Nurliyana, F. U. (2021). Community participation form and level in the development of Geotourism in Wonocolo Village, Bojonegoro Regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 778(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/778/1/012012>
- Jamalina, I. A., & Wardani, D. T. K. (2017). Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep Community Based Tourism (Cbt) Dan Manfaat Sosial Dan Ekonomi Bagi Masyarakat Di Desa Wisata Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 18(1), 71–85. <https://doi.org/10.18196/jesp.18.1.4008>
- Kadir, I. A., Wulandari, L. W., & Hendratono, T. (n.d.). Pengembangan Batu Angus Sebagai Kawasan Geowisata Melalui Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat di Ternate. 1–12.
- Rafa'al, M., Simabur, L. A., & Sangadji, S. S. (2021). Komunikasi pemasaran di pemerintahan dan pengaruhnya terhadap keputusan wisatawan domestik. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 5(6), 533-550.
- Ridho, M., Subandrio, A., & Ch, S. U. (2019). Geologi dan Pengembangan Geowisata pada Daerah Temanggal dan Sekitarnya, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Geologi Pangea*, 6(2), 87–97.
- Sangadji, Suwandi S., Febriyani E. Supriatin, Iin Marlina, Afkar, Andi Paerah, and Firdaus Y. Dharta. 2022. “*METODOLOGI PENELITIAN.*” OSF Preprints. July 5. osf.io/ywemh.
- Sinaga, F. A., Ginting, N., & Marpaung, B. O. Y. (2020). Education aspect of the community participation on developing geotourism Bakara Village. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 452(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/452/1/012011>
- Susio, J., No, Y., Malang, K., Depok, K., Sleman, K., & Yogyakarta, D. I. (2020). Evaluasi Dampak Pembangunan Pariwisata Menggunakan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Kawasan Wisata Tebing Breksi Evaluation of The Impact Tourism Development Using the Concept Community Based Tourism in The Tourist Area Tebing Breksi. 14(2), 109–124.
- Tan, N. Q., Fumikazu, U., & Dinh, C. (2018). Proses Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat : Dari Dua Studi Kasus di Vietnam Tengah * Machine Translated by Google. 124–128.
- The ASEAN Secretariat. (2016). Asean Community Based.